

## ABSTRAK

Tesis ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana strategi pembelajaran berwawasan SETS dalam menumbuhkembangkan aktivitas belajar peserta didik, paling tidak ada 2 (dua) permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu: *pertama*, penerapan strategi pembelajaran berwawasan SETS (*Science, Environment, Technology, and Society*) mata pelajaran Fiqh di MA NU Nurul Huda Mangkangkulon. *kedua*, aktivitas belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran berwawasan SETS (*Science, Environment, Technology, and Society*) mata pelajaran Fiqh di MA NU Nurul Huda Mangkangkulon.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu mendeskripsikan fenomena atau gejala secara holistik, kemudian menggali data tersebut. Adapun penggalan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, dapat diperoleh tentang penerapan strategi pembelajaran berwawasan SETS di mata pelajaran Fiqh.

Penelitian ini menerangkan bahwa penerapan (praktik) pembelajaran berwawasan SETS dalam menumbuhkembangkan aktivitas belajar peserta didik yaitu dengan cara menyesuaikan metode yang tepat dalam membahas materi yang sedang berlangsung dan berprinsip pada; (1) mengembangkan ketrampilan proses dan cara berpikir tingkat tinggi (*high order thinking*) unsur teknologi; (2) mengaitkan dampak lingkungan dengan melalui kunjungan objek; (3) menerapkan pembelajaran *cooperative* dan *active learning*; dan (4) menerapkan pembelajaran *terminology cognitive* agar dapat menganalisis pengaruh sains dan teknologi. Adapun metode yang digunakan adalah field trip, sosiodrama, bermain peran, pemberian tugas, ceramah, diskusi, tanya jawab, dan proyek. Sedangkan pendekatan pembelajaran yang dipraktikkan adalah; (1) *ekspositori*; (2) *diskoveri*; dan (3) *inkuiri*. Dengan menggunakan media pembelajaran CD/VCD/DVD atau *slide*. Sehingga peserta didik dalam mengikuti pembelajaran merasa senang, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bereksplorasi, mengembangkan imajinasi peserta didik, pengembangan pemecahan masalah, dan mampu melakukan kerja sama antara peserta didik.

Penerapan pembelajaran berwawasan SETS mempunyai respon yang signifikan (berarti) dalam menumbuhkembangkan aktivitas belajar peserta didik, yaitu: (1) membangkitkan daya persepsi peserta didik, (2) merangsang tumbuhnya rasa ingin meneliti, (3) menggunakan elemen pembelajaran secara variatif. Yang diwujudkan dengan beberapa aktivitas peserta didik yaitu: (1) kesadaran beribadah, (2) kebiasaan melaksanakan hukum Islam dengan ikhlas, (3) disiplin dan rasa tanggung jawab sosial, (4) pemahaman Fiqh atau hukum Islam lebih mendalam.

Namun, penerapan strategi pembelajaran berwawasan SETS menurut peserta didik masih ada materi yang belum disampaikan secara maksimal, seperti materi Fiqh Jinayat seperti sub bab zina, *qadhaf*, dan *bughah*.

**Kata Kunci: Pembelajaran Berwawasan SETS, Aktivitas Belajar, dan Fiqh**

**STRATEGI PEMBELAJARAN SAINS BERWAWASAN  
SETS (*SCIENCE, ENVIRONMENT, TECHNOLOGY, AND SOCIETY*)  
DALAM MENUMBUHKEMBANGKAN AKTIVITAS BELAJAR  
MATA PELAJARAN FIQH PADA PESERTA DIDIK  
MA NU NURUL HUDA MANGKANGKULON SEMARANG  
TAHUN PELAJARAN 2008/2009**

**\*Sinopsis Oleh Muftidin**

**A. Pendahuluan**

Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan dalam kenyataannya selalu dihadapkan kepada tantangan, baik yang berkaitan dengan mutu maupun dengan strategi pembelajaran (mata pelajaran umum maupun pendidikan agama Islam). Dalam konteks pembelajaran mata pelajaran agama Islam yang sering disampaikan secara *top down* dan sedikit sekali disampaikan secara *bottom up*, sehingga strategi yang digunakan sangat normatif dan dogmatik (lebih dominan aspek ritualnya sebagai pilihan), akhirnya kehadiran pelajaran PAI terasa membosankan dan kurang menantang<sup>1</sup> bagi para peserta didik. Artinya, pelaksanaan pembelajaran PAI lebih merupakan *proses teaching*, proses pengajaran, ketimbang *proses learning*, proses pendidikan atau sebagai *banking concept of education* -meminjam istilah Paulo Freire-. Sehingga hanya mampu mengisi aspek kognitif, tidak mampu mengisi aspek afektif dan psikomotorik (pembentukan pribadi dan watak) -dengan meminjam istilah Azyumardi Azra-.<sup>2</sup>

Gambaran pembelajaran seperti ini, juga terjadi dalam pembelajaran mata pelajaran Fiqh. Mata pelajaran ini materinya (meliputi Ibadah, Muamalah, Munakahat, Mawaris, Jinayah, Siyasah, dan Ushul Fiqh) selalu terikat langsung dengan kehidupan masyarakat sejak lahir sampai meninggal<sup>3</sup> dan hukumnya *fardu'ain* untuk mempelajarinya bagi umat Islam, karena materi yang dikandung berupa bimbingan untuk mengetahui ketentuan syariat Islam atau ilmu *naqli* –ilmu yang datang dari Allah dan rasul-Nya tanpa melalui akal, yakni al Qur'an dan Hadits. Kecuali pembahasan cabang-cabangnya tetap menggunakan akal.<sup>4</sup>

Tujuan disampaikan (diberikan)nya mata pelajaran Fiqh di jenjang Madrasah Aliyah (MA) dengan maksud untuk; (1) penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah, sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, (2) penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam di kalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di madrasah dan masyarakat, (3) pembentukan disiplin dan rasa tanggung jawab sosial di madrasah dan masyarakat, (4) pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan terlebih dahulu dalam lingkungan keluarga, (5) pengembangan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Fiqh Islam, (6) perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari, dan (7)

pembekalan bagi peserta didik untuk mendalami Fiqh atau hukum Islam pada jenjang yang lebih tinggi.<sup>5</sup>

Agar pembelajarannya tidak membosankan dan bisa "menantang" intelektual peserta didik, maka strategi yang semula normatif dan dogmatik (yang hanya sering berhenti pada wilayah kognitif saja) haruslah diubah.

Perubahan ini perlu dilakukan, karena pada prinsipnya mata pelajaran Fiqh (tak terkecuali dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam [PAI] lainnya) memiliki transmisi yang sama dengan mata pelajaran lainnya (*transfer of knowledge*), juga memiliki saluran transformasi nilai (*transfer of values*) dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya sesuai dengan landasan pokok yang mengakar sangat kuat dalam pembelajarannya.

Perubahan strategi ini bisa dilakukan dengan melakukan beberapa pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pengalaman, yaitu pemberian pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan, (2) pendekatan pembiasaan, yaitu dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agama, (3) pendekatan kebiasaan, yaitu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini memahami dan menghayati ajaran agama, (4) pendekatan rasional yaitu usaha memberi peranan kepada akal dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama, dan (5) pendekatan fungsional, yaitu usaha menyajikan pembelajaran untuk menekankan kepada segi kemanfaatannya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai

tingkat perkembangannya.<sup>6</sup> Beberapa pendekatan tersebut agar tercapai secara maksimal, bisa dilakukan antara lain dengan cara menerapkan strategi pembelajaran berwawasan SETS (*Science, Environment, Technology, and Society*) yaitu pembelajaran yang titik tekannya menghubungkan antara konsep sains yang dipelajari dan implikasinya terhadap lingkungan, teknologi dan masyarakat.<sup>7</sup> Artinya, pembelajaran berwawasan SETS adalah strategi dalam pembelajaran di mana konsep yang dibelajarkan selalu dilihat dalam konteks keterkaitan antara unsur sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat. Dengan demikian, sains akan membimbing peserta didik berpikir secara global dan bertindak memecahkan masalah lokal lingkungan, hubungan lingkungan, yang berkaitan dengan masyarakat, berperan serta dalam pemecahan masalah internasional.<sup>8</sup>

Pembelajaran ini lebih menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan potensi agar peserta didik mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah, yaitu mencari tahu dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik dalam memahami alam sekitar. Oleh karena itu, pembelajaran berwawasan SETS memiliki ciri-ciri; (1) pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada sains saja tetapi juga memberikan contoh keterkaitan sains dengan lingkungan, teknologi, dan masyarakat, (2) menggunakan sumber atau media pembelajaran yang mudah diperoleh; seperti surat kabar, radio, TV, majalah, video, kaset, *slide* (gambar bingkai) dan sebagainya yang ada di sekitar kita, (3) memanfaatkan berita yang aktual berkaitan dengan topik pembelajaran, (4) memberikan

kesempatan kepada peserta didik lebih aktif sementara pendidik sebagai fasilitator aktif, dan (5) menciptakan suasana senang, memberi motivasi dan apresiasi sehingga mampu berpikir kritis, kreatif dan inovatif (Ristyowati, 2007). Dengan demikian, 3 (tiga) ranah pendidikan (afektif, kognitif, dan psikomotorik) dan tercakup dalam pembelajaran ini.

Dengan alasan tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tentang strategi pembelajaran berwawasan SETS (*Science, environment, technology, and society*) dalam menumbuhkembangkan aktivitas belajar mata pelajaran Fiqh pada peserta didik MA NU Nurul Huda Mangkangkulon Semarang.

Dari abstraksi singkat di atas, paling tidak ada beberapa permasalahan yang dapat diangkat dalam penelitian tesis ini, yaitu:

1. Bagaimana penerapan strategi pembelajaran berwawasan SETS (*Science, Environment, Technology, and Society*) mata pelajaran Fiqh di MA NU Nurul Huda Mangkangkulon Tahun Pelajaran 2008/2009?
2. Bagaimana aktivitas belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran berwawasan SETS (*Science, Environment, Technology, and Society*) mata pelajaran Fiqh di MA NU Nurul Huda Mangkangkulon Tahun Pelajaran 2008/2009?

## **B. Metode Penelitian**

Untuk menjawab persoalan di atas, maka metode penelitian yang peneliti gunakan dengan menggunakan beberapa metode; observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Metode observasi peneliti gunakan untuk penggalian data yang berkaitan dengan; bagaimana penerapan strategi pembelajaran berwawasan SETS, dan bagaimana imbasnya terhadap aktivitas belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran mata pelajaran Fiqh. Metode ini peneliti gunakan karena untuk mengulas mengulas dan mencatat secara sistematis kejadian atau fenomena yang akan diteliti.<sup>9</sup>

Adapun metode wawancara, peneliti gunakan untuk menggali data dari para pelaku dan penerima (pendidik dan peserta) dalam penerapan pembelajaran berwawasan SETS, yang berkaitan dengan; penerapan strategi pembelajaran berwawasan SETS dalam menumbuhkembangkan aktivitas belajar peserta didik terhadap mata pelajaran Fiqh, dan aktivitas belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran mata pelajaran Fiqh dengan menggunakan strategi pembelajaran berwawasan SETS. Metode ini peneliti lakukan dengan cara melakukan pembicaraan (yang diikuti dengan pertanyaan) secara langsung dan yang peneliti tanya memberikan jawaban atas pertanyaan yang peneliti ajukan.<sup>10</sup>

Sedangkan metode dokumentasi, peneliti gunakan untuk “melengkapi” data yang dirasa masih kurang (yang belum tercakup dalam observasi maupun wawancara). Metode ini peneliti peroleh dari beberapa sumber, baik yang

berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.<sup>11</sup>

### **C. Pembelajaran Berwawasan SETS (*Science, Environment, Technology, and Society*)**

Pembelajaran berwawasan SETS, sebenarnya bukanlah strategi pembelajaran model baru. Keberadaan strategi pembelajaran ini sebenarnya sudah ada sejak tahun 1970 dikenal dengan STM (Sains, Teknologi, dan Masyarakat). Salah satu dasar pemikiran yang melatarbelakangi pembelajaran berwawasan SETS ini adalah karena ada keterkaitan antara unsur-unsur SETS dengan sejarah kehidupan manusia baik masa lampau, masa ini dan masa akan datang.

Gagasan pembelajaran berwawasan SETS lahir setelah Ahmad Binadja mendapat tugas untuk menangani pelatihan STS (*Science, Technology, and Society*) dan EE (*Environment, Education*). Program ini sebelumnya telah diperkenalkan beberapa kali di RESCAM, Binadja berkesempatan menelusuri lebih jauh praktik pendidikan STS dan EE, dan mempelajari arah dari masing-masing pendidikan tersebut.<sup>12</sup>

Pembelajaran ini mencakup 3 (tiga) ranah dalam pendidikan (afektif, kognitif, dan psikomotorik), sebagaimana yang diutarakan Sholeh –mengutip pendapat Levie dan Lentz (1982)-, (1) dalam ranah *fungsi afektif*, dapat terlihat dari tingkat "kenikmatan" peserta didik ketika belajar (atau membaca) teks bergambar, yang dapat membangkitkan emosi dan sikap peserta didik,

misalnya, informasi yang menyangkut masalah sosial, (2) dalam ranah *fungsi kognitif*, mampu mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi yang terkandung dalam gambar, dan (3) dalam ranah *fungsi psikomotorik*, dapat terlihat dari penelitian bahwa media yang memberikan konteks untuk memahami teks, memahami peserta didik yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingat kembali. Artinya, media berfungsi untuk mengakomodasikan peserta didik lemah dan lambat dalam menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau disajikan secara verbal.<sup>13</sup>

Selain itu, mempunyai ciri juga mempunyai, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan baru, pemahaman, dan pengalaman yang sebenarnya berlandaskan pada pengetahuan yang dimilikinya, sehingga peserta didik diajak berpikir secara aktif dengan menghasilkan bentuk teknologi sederhana yang bermanfaat bagi masyarakat serta memperhatikan dampak negatif dan positif terhadap lingkungan. Pendidik sebagai fasilitator, motivator, dan pembelajar.

Adapun pendekatan strategi pembelajaran berwawasan SETS melibatkan unsur sains, teknologi, lingkungan dan masyarakat.<sup>14</sup> Artinya, pembelajaran berwawasan SETS adalah strategi dalam pembelajaran di mana konsep yang dibelajarkan selalu dilihat dalam konteks keterkaitan antara unsur sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat. Artinya, strategi yang diterapkan dalam pembelajaran SETS ini adalah mengkondisikan peserta didik agar mau

dan mampu menerapkan prinsip sains untuk menghasilkan karya teknologi sederhana, diikuti dengan pengembangan pemikiran kritis terhadap kemungkinan munculnya dampak negatif dari produk teknologi terhadap lingkungan dan masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran berwawasan SETS ini merupakan pembelajaran konstruktivisme, yaitu pembelajaran yang mampu menumbuhkan kebiasaan berpikir produktif.

Pendekatan tersebut antara lain belajar aktif dan kreatif yang dikenal dengan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) yang juga dikenal dengan strategi *inkuiri*,<sup>15</sup> strategi pembelajaran *konstruktif*<sup>16</sup> serta strategi pembelajaran *kolaboratif* dan *kooperatif*.<sup>17</sup> Strategi pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang menantang para peserta didik menghasilkan sesuatu yang kreatif sebagai rekreasi atau pencerminan pemahamannya terhadap masalah atau topik yang dikaji.<sup>18</sup>

Prinsip-prinsip pembelajaran berwawasan SETS bisa dikatakan berhasil, minimal menyangkut 5 (lima) komponen<sup>19</sup> sebagai berikut:

1. Aktivitas Belajar Peserta Didik
  - a. Peserta didik belajar secara individual untuk menerapkan konsep, prinsip, dan generalisasi;
  - b. Peserta didik belajar dalam bentuk kelompok untuk memecahkan masalah (*problem solving*);
  - c. Setiap peserta didik berpartisipasi dalam melaksanakan tugas belajarnya melalui berbagai cara;
  - d. Peserta didik berani mengajukan pendapat;
  - e. Ada aktivitas belajar analisis, sintesis, penilaian, dan kesimpulan;
  - f. Setiap peserta didik bisa mengomentari dan memberikan tanggapan terhadap pendapat peserta didik lainnya;
  - g. Setiap peserta didik berkesempatan menggunakan berbagai sumber belajar yang tersedia;
  - h. Setiap peserta didik berupaya menilai hasil belajar yang dicapainya; dan

- i. Ada upaya dari peserta didik untuk bertanya kepada pendidik dan atau meminta pendapat pendidik dalam upaya kegiatan belajarnya.
2. Aktivitas Pendidik dalam Pembelajaran
    - a. Pendidik memberikan konsep esensial bahan pembelajaran;
    - b. Pendidik mengajukan masalah dan atau tugas-tugas belajar kepada peserta didik, baik secara individual maupun kelompok;
    - c. Pendidik memberikan bantuan mempelajari bahan pembelajaran dan atau memecahkan masalahnya;
    - d. Pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya;
    - e. Pendidik mengusahakan sumber belajar yang diperlukan oleh peserta didik;
    - f. Pendidik memberikan bantuan atau bimbingan belajar kepada peserta didik, baik individual maupun kelompok;
    - g. Pendidik mendorong motivasi belajar peserta didik melalui penghargaan dan hukuman;
    - h. Pendidik menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran dalam proses pembelajaran;
    - i. Pendidik melaksanakan penilaian dan *monitoring* terhadap proses dan hasil belajar peserta didik; dan
    - j. Pendidik menjelaskan tercapainya tujuan dan menyimpulkan pembelajaran serta tindaklanjutnya.
  3. Program Pembelajaran
    - a. Program pembelajaran disajikan dalam bentuk uraian dan masalah harus dipelajari dan dipecahkan oleh peserta didik;
    - b. Bahan pembelajaran mengandung konsep, prinsip, generalisasi, dan keterampilan;
    - c. Setiap bahan pembelajaran dapat mengembangkan kemampuan penalaran peserta didik;
    - d. Bahan pembelajaran diperkaya dengan media dan alat bantu;
    - e. Bahan pembelajaran menantang peserta didik untuk melakukan berbagai aktivitas belajar;
    - f. Lingkup bahan pembelajaran sesuai dengan kemampuan peserta didik dan mengacu kepada kurikulum yang berlaku;
    - g. Urutan bahan pembelajaran disusun secara sistematis mulai yang sederhana menuju yang lebih kompleks;
    - h. Bahan pembelajaran yang dipelajari peserta didik dimulai dari apa yang diketahuinya; dan
    - i. Program belajar dituangkan dalam bentuk satuan pembelajaran yang siap pakai dan dapat dioperasionalkan.
  4. Suasana Pembelajaran

- a. Tercipta suasana pembelajaran peserta didik yang bebas untuk melakukan interaksi sosial dengan peserta didik lainnya;
  - b. Terjalin hubungan sosial yang baik antara pendidik dengan peserta didik;
  - c. Ada persaingan yang sehat antar kelompok pembelajaran peserta didik;
  - d. Terciptanya suasana pembelajaran peserta didik yang menyenangkan dan menggairahkan, bukan paksaan dari pendidik; dan
  - e. Dimungkinkan aktivitas pembelajaran di luar kelas (bila diperlukan).
5. Sarana Pembelajaran
- a. Berbagai sumber pembelajaran tersedia dan dapat digunakan oleh peserta didik;
  - b. Fleksibilitas pengaturan ruang dan tempat pembelajaran;
  - c. Media dan alat bantu pembelajaran tersedia dan dapat dimanfaatkan oleh peserta didik;
  - d. Setiap peserta didik dapat menjadi sumber pembelajaran bagi peserta didik lainnya; dan
  - e. Pendidik bukan satu-satunya sumber pembelajaran bagi peserta didik.

Pada prinsipnya pembelajaran berwawasan SETS dapat ditempuh dengan beberapa metode, seperti metode proyek, metode eksperimen, metode pemberian tugas dan resitasi, metode diskusi, metode bermain peran (*sosiodrama*), metode demonstrasi, metode karya wisata (*field trip*), metode tanya jawab, metode latihan, dan metode ceramah. Berkaitan dengan efektivitas penggunaan macam-macam metode ini, Syaiful Bahri Djamarah (2005 : 227).

Selanjutnya, jika dikembangkan lebih jauh maka bentuk pembelajaran berwawasan SETS, antara lain:

- a. Bentuk pembelajaran dengan mengembangkan keterampilan proses dan cara berpikir tingkat tinggi (*high order thinking*) agar unsur teknologi dari sains tampak;

- b. Mengaitkan dampak lingkungan dengan melakukan model pembelajaran melalui kunjungan objek dan situasi buatan sesuai dengan sasaran yang memanfaatkan sains dan teknologi yang diterangkan pendidik;
- c. Bentuk pembelajaran *cooperative* dan *active learning*
- d. Model pembelajaran dengan menggunakan *terminology cognitive* agar peserta didik dapat menganalisis pengaruh sains dan teknologi bagi masyarakat.<sup>20</sup>

Beberapa bentuk tersebut dapat digunakan sesuai materi pelajaran yang dibutuhkan, karena dapat dibutuhkan secara bervariasi agar tidak membosankan dan mudah untuk mengingat dalam jangka panjang, sehingga pembelajaran mata pelajaran Fiqh lebih terkesan dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi pembelajaran SETS memiliki beberapa prinsip (karakteristik), yaitu:

- a. Keterlibatan peserta didik secara intelektual dan emosional dalam pembelajaran;
- b. Peserta didik didorong untuk menemukan atau mengonstruksi sendiri konsep yang sedang dikaji melalui penafsiran yang dilakukan dengan berbagai cara seperti; observasi, diskusi, atau percobaan;
- c. Peserta didik diberi kesempatan untuk bertanggung jawab menyelesaikan tugas bersama; dan
- d. Pada dasarnya untuk menjadi kreatif peserta didik harus bekerja keras, berdedikasi tinggi, antusias, serta percaya diri.<sup>21</sup>

Pendekatan *ekspositori* didasarkan pada teori pemrosesan informasi. Pada garis besarnya teori pemrosesan informasi (*information processing learning*) menjelaskan proses pembelajaran sebagai berikut:

1. Peserta didik menerima informasi mengenai prinsip atau dalil yang dijelaskan dengan memberi contoh;
2. Terjadi pemahaman pada diri peserta didik atas prinsip atau dalil yang diberikan;
3. Peserta didik menarik kesimpulan berdasarkan kepentingannya yang khusus; dan
4. Terbentuknya tindakan pada diri peserta didik, yang merupakan hasil pengolahan prinsip atau dalil dalam situasi yang sebenarnya.

Penerapan pendekatan *ekspositori* ini berlangsung sebagai berikut:

1. Informasi disajikan kepada peserta didik;
2. Diberikan tes penguasaan, serta penyajian ulang bila mana dipandang perlu;
3. Diberikan kesempatan penerapan dalam bentuk contoh dan soal, dengan jumlah dan tingkat kesulitan yang bertambah; dan
4. Diberikan kesempatan penerapan informasi baru dalam situasi dan masalah yang sebenarnya.

Pendekatan *diskoveri* atau teori belajar berdasarkan pengalaman (*experiential learning*). Pada garis besarnya, proses pembelajaran menurut teori ini berlangsung sebagai berikut:

1. Peserta didik bertindak dalam suatu peristiwa khusus;
2. Timbul pemahaman pada diri peserta didik atau peristiwa khusus itu;
3. Peserta didik menggeneralisasikan peristiwa khusus itu menjadi suatu prinsip umum; dan
4. Terbentuknya tindakan peserta didik yang sesuai dengan prinsip itu dalam situasi atau peristiwa baru.

Penerapan pendekatan *diskoveri* ini berlangsung dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Diberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berbuat dan mengamati akibat suatu tindakan;
2. Diberikan tes pemahaman tentang adanya hubungan sebab-akibat serta diberi kesempatan ulang untuk berbuat bila mana dipandang perlu;
3. Dusahakan terbentuknya prinsip umum dengan latihan pendalaman dan pengamatan tindakan lebih banyak; dan
4. Diberikan kesempatan untuk penerapan informasi yang baru dipelajari dalam situasi yang sebenarnya.<sup>22</sup>

Penerapan pendekatan *inkuiri*, merupakan proses mempersiapkan kondisi agar peserta didik siap menjawab teka-teki dari permasalahan. Jawaban dari permasalahan atau teka-teki diperoleh melalui usaha peserta didik. Artinya, bahwa pendekatan *inkuiri* adalah pendekatan yang dapat menumbuhkan keinginan peserta didik agar peserta didik berusaha untuk

menemukan (*discovery*) sendiri dengan bantuan pendidik. Melihat sifatnya yang demikian, maka tidak setiap materi pelajaran dapat disajikan dengan menggunakan pendekatan latihan *inkuiri*. Pendekatan ini hanya bisa diterapkan pada ilmu eksakta dan ilmu sosial.<sup>23</sup> Oleh karena itu, pendidik harus pandai memilih dan memilah pendekatan mana yang cocok (paling) untuk digunakan dalam pembelajaran.

#### **D. Aktivitas Belajar**

Untuk mencapai hasil belajar yang optimal dalam pembelajaran perlu ditekankan adanya aktivitas peserta didik baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional. Di dalam pembelajaran, peserta didik dibina dan dikembangkan keaktifannya melalui tanya jawab, berfikir kritis, diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman nyata dalam pelaksanaan praktikum, pengamatan, dan diskusi juga mempertanggungjawabkan segala hasil dari pekerjaan yang ditugaskan.

Ada beberapa macam aktivitas belajar, menurut Dierdrich sebagaimana dikutip Sardiman (1998: 99-100) membuat daftar berisi 177 macam kegiatan peserta didik, yaitu:

- a. *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya; membaca, memperhatikan, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- b. *Oral activities*, seperti; menyatakan, bertanya, memberi sesuatu, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi dan interupsi.
- c. *Listening activities*, misalnya; mendengarkan, uraian, percakapan, musik dan pidato.
- d. *Writing activities*, seperti; menulis cerita, karangan, laporan, angket dan menyalin.
- e. *Drawing activities*, misalnya; menggambar, membuat grafik, peta dan diagram.

- f. *Motor activities*, misalnya; melakukan percobaan, membuat konstruksi, model persepsi, bermain, berkebun, dan berternak.
- g. *Mental activities*, seperti; menganggap, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat dukungan, mengambil keputusan.
- h. *Emotional activities*, misalnya; menaruh minat, merasa bosan, berani, tenang, gugup.

Menurut pendapat di atas, macam-macam aktivitas belajar yang dilakukan peserta didik di sekolah terdiri dari:

- 1. Membaca, mengadakan latihan.
- 2. Bertanya, mengeluarkan pendapat dan berdiskusi.
- 3. Mendengarkan keterangan, percakapan, diskusi.
- 4. Menulis cerita, mengarang, menyalin.
- 5. Memecahkan soal, menganalisis, mengambil keputusan, menanggapi suatu masalah.
- 6. Menaruh minat, bersemangat, bergairah, merasa bosan, dan gugup serta tenang.

Dan aktivitas belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, sebagaimana yang diutarakan oleh Soemanto (1987: 107) bahwa ada 3 (tiga) faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar, yaitu:

a. Faktor Stimuli Belajar

Stimulasi belajar adalah segala hal di luar individu yang merangsang individu untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar. Perbuatan atau aktivitas belajar yang disebabkan faktor stimuli inilah yang menyebabkan adanya dorongan atau motivasi dan minat dalam melakukan kegiatan-kegiatan belajar. Ada beberapa hal yang berhubungan dengan faktor stimuli belajar, antara lain:

- 1) Panjangnya materi pelajaran, materi pelajaran yang terlalu panjang atau terlalu banyak dapat menyebabkan kesulitan peserta didik dalam belajar.

- 2) Kesulitan materi pelajaran, “makin sulit suatu materi pelajaran akan lambatlah peserta didik mempelajarinya dan materi pelajaran yang sulit memerlukan aktivitas belajar yang lebih intensif”.
- 3) Berartinya materi pelajaran, “materi pelajaran yang berarti memungkinkan peserta didik untuk belajar, karena individu dapat mengenalnya”.<sup>24</sup>
- 4) Suasana lingkungan eksternal, antara lain: cuaca, kondisi tempat, penerangan dan sebagainya.

b. Faktor Metode Pembelajaran

Bahwa metode yang digunakan pendidik akan mempengaruhi belajar peserta didik. Adapun faktor yang menyangkut metode belajar adalah:

- 1) Kegiatan berlatih atau praktik, bertujuan untuk mengurangi kelupaan, mengingat kembali, atau memantapkan reaksi terhadap belajar.
- 2) Pengenalan hasil belajar, merupakan hal yang penting bagi peserta didik, “karena dengan mengetahui hasil-hasil yang sudah dicapai, peserta didik akan lebih berusaha meningkatkan hasil selanjutnya”<sup>25</sup>, karena akan menjadi pemicu tumbuhnya semangat dalam mencapai hasil belajar yang maksimal.
- 3) Bimbingan dalam belajar, diperlukan untuk memberikan motivasi belajar serta pemberian modal kecakapan peserta didik sehingga dapat melakukan aktivitas belajar dengan baik.

### c. Faktor Individual

Adapun faktor-faktor individual ini menyangkut hal-hal sebagai berikut:

- 1) Kematangan, kematangan yang dicapai oleh peserta didik merupakan proses pertumbuhan fisiologinya.<sup>26</sup>
- 2) Pengalaman sebelumnya, “pengalaman belajar yang diperoleh individu ikut mempengaruhi hasil belajar yang bersangkutan”.<sup>27</sup>

### E. Karakteristik Mata Pelajaran Fiqh

Karakteristik mata pelajaran Fiqh sama halnya dengan karakterik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) lainnya, yaitu diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan penggunaan, pengamalan, pembiasaan dan keteladanan.

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran mata Fiqh di Madrasah Aliyah (MA), sebagaimana diterangkan dalam<sup>28</sup>, adalah:

1. Memiliki pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran Islam tentang thaharah, ibadah, penyelenggaraan jenazah dan konsep *muamalah* serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari;
2. Memiliki pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran Islam tentang pidana, *hudud*, *munakahat*, waris dan wasiat serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari; dan memiliki pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran Islam tentang *khilafah*, peradilan,

sumber hukum Islam, pengembangan hukum Islam, dasar-dasar hukum Islam dan kaidah hukum Islam serta mampu memedomaninya dalam kehidupan sehari-hari

Untuk mencapai kemampuan-kemampuan tersebut, dapat dilakukan dengan pendekatan terpadu meliputi:

- a. *Keimanan*, mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk;
- b. *Pengamalan*, mendorong peserta didik untuk mempraktikkan dan mengamalkan ibadah dan *muamalah* dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan;
- c. *Pembiasaan*, mengkondisikan peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan;
- d. *Rasional*, usaha memberikan peranan pada akal peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajar dalam standar materi serta kaitannya dengan hukum Islam,
- e. *Emosional*, upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa;
- f. *Fungsional*, menyajikan materi yang ada manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas; dan
- g. *Keteladanan*, yaitu menjadikan figur pendidik agama dan non agama serta staf madrasah lainnya maupun orang tua peserta didik, sebagai cermin manusia berkepribadian agama, yang melaksanakan hukum Islam secara utuh.<sup>29</sup>

Oleh karena itu, dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran mata pelajaran Fiqh berprinsip –mengutip pendapat<sup>30</sup>, pada:

1. Berpusat pada peserta didik, yaitu pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subyek belajar dan mendorong peserta didik untuk mengembangkan segenap bakat dan potensinya secara optimal.
2. Belajar dengan melakukan, yaitu pembelajaran yang kesempatan untuk melakukan kegiatan nyata yang melibatkan dirinya, terutama untuk mencari dan menemukan sendiri.

3. Mengembangkan kemampuan sosial, yaitu pembelajaran yang mampu membuat peserta didik melakukan interaksi dengan orang lain seperti antar peserta didik, antara peserta didik dengan pendidik, dan peserta didik dengan masyarakat.
4. Mengembangkan keingintahuan, imajinasi, dan fitrah ber-Tuhan, yaitu pembelajaran yang memperhatikan rasa ingin tahu dan imajinasi peserta didik serta diarahkan pada pengasahan rasa dalam beragama sesuai dengan tingkatan usia peserta didik.
5. Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, yaitu pembelajaran yang diciptakan situasi menantang kepada pemecahan masalah agar peserta didik peka terhadap masalah.
6. Mengembangkan kreativitas peserta didik, yaitu pembelajaran yang mampu memberi kesempatan dan kebebasan berkreasi secara berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kreativitas peserta didik.
7. Mengembangkan kemampuan menggunakan ilmu dan teknologi, yaitu pembelajaran yang mampu memberikan peluang agar peserta didik mampu memperoleh informasi dari multi media, setidaknya dalam penyajian materi dan penggunaan media pembelajaran, televisi, radio, dan atau bahkan internet.
8. Menumbuhkan kesadaran sebagai warga negara yang baik, yaitu pembelajaran yang mampu memberikan wawasan nilai-nilai sosial

yang mampu membekali peserta didik agar menjadi warga masyarakat dan negara yang bertanggung jawab.

9. Belajar sepanjang hayat, yaitu pembelajaran yang mampu mendorong peserta didik untuk dapat melihat dirinya secara positif, mengenali dirinya sendiri, baik berupa kelebihan maupun kekurangannya untuk dapat mensyukuri apa yang telah dianugerahkan Tuhan.
10. Perpaduan kompetisi, kerja sama, dan solidaritas, yaitu pembelajaran yang mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan semangat berkompetisi secara sehat, bekerjasama dan solidaritas, seperti bersaing dalam prestasi belajar.

**F. Penerapan Pembelajaran Berwawasan SETS (*Science, Environment, Technology, and Society*) dalam Menumbuhkembangkan Aktivitas Belajar Mata Pelajaran Fiqh pada Peserta Didik MA NU Nurul Huda Mangkangkulon Semarang**

**1. Penerapan Strategi Pembelajaran Berwawasan SETS**

Penerapan strategi pembelajaran mata pelajaran Fiqh yang selama ini dipraktikkan di MA NU Nurul Huda Mangkangkulon Semarang dalam upaya menumbuhkan aktivitas belajar peserta didik adalah dengan cara: (1) mengembangkan ketrampilan proses dan cara berpikir tingkat tinggi (*high order thinking*) agar unsur teknologi dari sains tampak; (2) mengaitkan dampak lingkungan dengan melakukan model pembelajaran melalui kunjungan objek dan situasi buatan sesuai dengan sasaran yang

memanfaatkan sains dan teknologi; (3) menerapkan pembelajaran *cooperative* dan *active learning*; dan (4) menerapkan pembelajaran *terminology cognitive* agar peserta didik dapat menganalisis pengaruh sains dan teknologi bagi masyarakat.

Sedangkan pendekatan yang selama ini dipraktikkan adalah; (1) pendekatan *ekspositori*; (2) pendekatan *diskoveri*; dan (3) pendekatan *inkuiri*. Kedua hal tersebut (baik yang berkaitan dengan metode dan pendekatan) disesuaikan dengan materi yang dibahas dan dikaitkan dengan pembelajaran SETS. Pembelajaran ini dilakukan dengan 3 (tiga) tahap, yaitu: persiapan, proses (pelaksanaan) dan evaluasi.

#### **a. Penerapan Strategi Materi Fiqh Ibadah Melalui Strategi Pembelajaran Berwawasan SETS**

Strategi pembelajaran materi ini pada tahap persiapan pembelajaran, pendidik sebelum menerangkan materi pembahasan terlebih dahulu pendidik mengkomunikasikan tujuan, materi, hasil akhir yang diharapkan dan penilaian. Setelah itu, peserta didik diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapat tentang langkah kesepakatan antara pendidik dan peserta didik.

Setelah itu pada tahap pelaksanaan pembelajaran, pendidik menggunakan metode metode ceramah dibantu dengan cara menampilkan CD/VCD/DVD atau *slide* yang berkaitan dengan materi yang dibahas. Selain menggunakan metode ceramah, juga

menggunakan metode pemberian tugas, eksperimen, demonstrasi, tanya jawab, karya wisata, bermain peran, dan latihan.

Kemudian peserta didik melakukan eksplorasi terhadap masalah atau konsep yang dikaji dengan berbagai cara, seperti: membaca, observasi, melakukan percobaan, dan sebagainya. Setelah melakukan eksplorasi, kemudian diinterpretasikan melalui analisis, diskusi, tanya jawab, dan atau percobaan kembali dari hasil eksplorasi jika diperlukan, sehingga peserta didik terdorong untuk berpikir tingkat tinggi (analisis, sintesis, dan evaluasi). Dengan demikian pendidik telah melakukan pembelajaran yang berorientasi kepada peserta didik sebagai ciri dari pembelajaran konstruktivisme.<sup>31</sup>

Tahap evaluasi pembelajaran, yaitu dengan cara mengamati sikap dan cara berpikir peserta didik berkaitan dengan produk kreatif yang dihasilkan peserta didik. Adapun kriteria penilaian dapat disepakati bersama waktu orientasi (persiapan pembelajaran). Hasil yang didapatkan dari strategi penerapan pembelajaran berwawasan terkait dengan materi di atas adalah, peserta didik mampu menggabungkan komponen-komponen yang ada dalam SETS, dan dalam diri peserta didik pemahaman tentang thaharah/bersuci dari najis dan hadas, zakat, qurban dan aqiqah, penyelenggaraan jenazah, ta' ziyah dan ziarah kubur semakin jelas. Selain itu, rasa keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dalam diri peserta didik juga semakin

tinggi, artinya, peserta didik semakin rajin melakukan shalat dan paham tentang kewajibannya sebagai hamba Allah SWT.

**b. Penerapan Strategi Materi Fiqh Muamalah Melalui Strategi Pembelajaran Berwawasan SETS**

Strategi dan tahapan yang diterapkan dalam pembelajaran materi ini ada kesamaan dan perbedaan pada pembelajaran materi Fiqh ibadah. Persamaannya adalah pada tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Adapun perbedaannya adalah pada pemilihan metode, yaitu selain menggunakan metode ceramah juga menggunakan metode proyek dan metode eksperimen. Metode ini dipilih karena mempunyai beberapa keunggulan. Mengutip pendapat Made Wena (2009 : 146), keunggulan tersebut di antaranya adalah: dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dalam persoalan-persoalan yang kompleks, cepat memperoleh informasi, dan dapat mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi.

Sedangkan metode eksperimen digunakan dalam strategi penerapan pembelajaran dengan maksud untuk mengetahui tentang proses pengaturan, kebenaran dan cara apa yang paling baik untuk memecahkan masalah yang ada.

Adapun hasil yang diperoleh peserta didik mampu memahami, mempraktikkan (melakukan) hal-hal yang berkaitan dengan kepemilikan, bagaimana perekenomian yang baik menurut tataran agama, bagaimana cara pelepasan dan pemindahan harta yang baik dan

benar menurut tataran agama, mengetahui tentang hukum riba, dan tidak menghalalkan barang yang sebenarnya telah diharamkan, serta memahami pentingnya menabung untuk bekal masa depan. Artinya, peserta didik mampu memiliki kesadaran menerima nilai atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.

**c. Penerapan Strategi Materi Fiqh Munakahat Melalui Strategi Pembelajaran Berwawasan SETS**

Strategi dan tahapan yang diterapkan dalam pembelajaran materi ini ada kesamaan dan perbedaan pada pembelajaran materi Fiqh muamalah. Persamaannya adalah pada tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Adapun perbedaannya adalah pada pemilihan metode, selain menggunakan metode ceramah, pendidik dalam pembelajaran juga menggunakan metode demonstrasi, proyek, pemberian tugas, bermain peran, dan latihan.

Metode demonstrasi dipilih karena mempunyai beberapa kelebihan: mampu membantu peserta didik dalam memahami suatu proses atau jalannya suatu benda, memudahkan berbagai penjelasan yaitu tidak banyak menggunakan kata-kata (bahasa) sehingga dengan sendirinya dapat mengurangi verbalitas pada peserta didik, dan dapat memperbaiki kesalahan-kesalahan yang telah diperoleh lewat metode ceramah melalui pengamatan dan contoh konkret, dengan menghadirkan obyek yang sebenarnya.<sup>32</sup>

Adapun hasil evaluasi yang didapat adalah peserta didik mempunyai pemahaman yang lebih baik. Dalam materi nikah, peserta didik lebih paham bahwa nikah bisa dilakukan jika telah memenuhi beberapa syarat dan rukun, di samping itu, bahwa setelah melakukan pernikahan masing-masing pihak harus melakukan kewajiban dan memberikan hak, mempunyai pemahaman yang lebih baik, bahwa perceraian itu harus dihindari, mampu memahami kedudukan seseorang, apakah seseorang itu berhak mendapat warisan atau tidak, selain itu juga paham tentang bagian-bagiannya. Adapun berkaitan dengan wasiat, peserta didik paham bagaimana hukum menyampaikan dan menjalankan wasiat yang telah diberikan.

**d. Penerapan Strategi Materi Fiqh Jinayat Melalui Strategi Pembelajaran Berwawasan SETS**

Strategi dan tahapan yang diterapkan dalam pembelajaran materi ini ada kesamaan dan perbedaan pada pembelajaran materi Fiqh ibadah, muamalah dan munakahat. Selain menggunakan metode ceramah, pendidik dalam kegiatan pembelajaran juga menggunakan metode demonstrasi, pemberian tugas, latihan, dan diskusi.

Dipilihnya metode pemberian tugas dengan cara pendidikan memberikan tugas kepada peserta didik untuk mencari referensi-referensi sebagai bahan perbandingan, atau disuruh mengamati orang atau masyarakatnya setelah membaca referensi yang dimaksud, sehingga peserta didik dapat mengingat lebih lama, juga

berkesempatan untuk memupuk perkembangan dan mengambil inisiatif, bertanggung jawab dan berdiri sendiri, dan mampu memberi alternatif jawaban untuk membantu memecahkan berbagai problem kehidupan yang ada.<sup>33</sup> Selain itu pendidik memberi contoh-contoh yang terjadi dalam fenomena (kenyataan) masyarakat yang terkait dengan materi zina dan qadzaf, mencuri, bughah.

Hasil dari evaluasi pembelajaran ini adalah peserta didik mampu menggunakan kemampuan yang dimilikinya, mampu mengasah kemampuan peserta didik dalam membangun hubungan dengan pihak lain secara terbuka, tanggap terhadap gejala sosial, budaya, lingkungan yang positif, dan tidak mudah terperanguh dengan fenomena dalam masyarakat yang bertentangan dengan norma.

**e. Penerapan Strategi Materi Fiqh Siyasah Melalui Strategi Pembelajaran Berwawasan SETS**

Strategi dan tahapan yang diterapkan dalam pembelajaran materi ini ada kesamaan dan perbedaan pada pembelajaran materi Fiqh ibadah, muamalah, munakahat dan jinayat. Selain menggunakan metode ceramah, pendidik dalam kegiatan pembelajaran ini juga menggunakan metode diskusi dan tanya jawab. Sehingga mampu menimbulkan kesadaran peserta didik tentang kemajemukan bangsa, yang disebabkan oleh keragaman latar geografis, budaya, sosial, adat istiadat, agama, sumber daya alam dan sumber daya manusia.

Adapun hasil yang diperoleh dari tahap ini adalah, bahwa dalam diri peserta didik tumbuh kesadaran sebagai warga negara yang baik, patuh kepada norma hukum dan norma masyarakat yang berlaku, dan mampu memahami tentang pengertian hukum Islam yang menyangkut tentang hukum keagamaan dan peradilan.

**f. Penerapan Strategi Materi Ushul Fiqh Melalui Strategi Pembelajaran Berwawasan SETS**

Strategi dan tahapan yang diterapkan dalam pembelajaran materi ini ada kesamaan dan perbedaan pada pembelajaran materi Fiqh ibadah, muamalah, munakahat dan siyasah.

Selain menggunakan metode ceramah, juga menggunakan metode diskusi dan tanya jawab. Pemilihan penerapan metode ini mempunyai beberapa keunggulan, yaitu: menarik minat peserta didik yang sesuai dengan tarafnya, mempunyai kemungkinan jawaban lebih dari sebuah yang dapat dipertahankan kebenarannya, dan tidak menyatakan mana jawaban yang benar, tetapi lebih banyak mengutamakan hal mempertimbangkan dan membandingkan.<sup>34</sup>

Adapun hasil dari pembelajaran ini adalah peserta didik mampu memahami sumber hukum Islam pengembangan hukum Islam, dasar-dasar fiqh Islam dan kaidah-kaidah fiqh Islam, yang diimplementasikan dalam mencari pemecahan dari beberapa persoalan yang dihadapi (yang ada dalam fenomena) sehari-hari dikaitkan dengan dasar-dasar ushul fiqh.

Beberapa strategi penerapan pembelajaran berwawasan SETS yang dilakukan oleh pendidik mata pelajaran Fiqh di MA NU Nurul Huda Mangkangkulon Semarang di atas, karena dalam pembelajaran sudah mencakup pembelajaran yang merupakan ciri dari pembelajaran konstruktivisme, baik dalam konteks ekspositori, *discovery* dan *inquiry*.

Walaupun demikian, dalam penerapan strategi pembelajaran masih ditemui beberapa hambatan, yaitu: (1) Waktu yang disediakan kurang memadai; (2) Kurangnya keikutsertaan pendidik mata pelajaran lain dalam memberi motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai mata pelajaran Fiqh dalam kehidupan sehari-hari; dan (3) Kurang lengkapnya media pembelajaran untuk menerapkan strategi pembelajaran berwawasan SETS.

Adapun solusi yang ditawarkan adalah sebagai berikut:

1. Solusi berkaitan dengan waktu yang disediakan kurang memadai dalam untuk materi mata pelajaran Fiqh yang begitu padat dan memang penting.

Upaya yang dilakukan dengan cara menambah durasi waktu (penambahan) jam pembelajaran dengan melakukan kesepakatan antara pendidik dan peserta didik, membentuk belajar kelompok [*club*], dan pendidikan men-sinkron-kan materi fenomena kehidupan dalam masyarakat

2. Solusi berkaitan dengan kurangnya keikutsertaan pendidik mata pelajaran lain dalam memberi motivasi kepada peserta didik.

Upaya yang dilakukan adalah memberikan kesadaran tentang esensi tugas seorang pendidik sebagaimana telah

termaktub dalam kode etik pendidik khususnya khususnya point ke 5, 6, 7, dan 8). Mengutip pendapat Djamarah (2005: 49-50) yang berkiblat dari kode etik pendidik yang merupakan hasil kongres PGRI XIII pada tanggal 21 sampai dengan 25 Nopember 1973 di Jakarta, bahwa seorang pendidik harus memiliki watak (adab, cara hidup) minimal 9 (sembilan) watak, yaitu sebagai berikut:

1. Pendidik berbakti membimbing peserta didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang ber-Pancasila;
  2. Pendidik memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai kebutuhan peserta didik masing-masing;
  3. Pendidik mengadakan komunikasi, terutama dalam memperoleh informasi tentang peserta didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan;
  4. Pendidik menciptakan suasana sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua peserta didik sebaik-baiknya bagi kepentingan peserta didik;
  5. Pendidik memelihara hubungan baik dengan masyarakat di sekitar sekolahnya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan;
  6. Pendidik sendiri atau bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya;
  7. Pendidik menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama pendidik, baik berdasarkan lingkungan kerja maupun dalam hubungan keseluruhan;
  8. Pendidik secara hukum bersama-sama memelihara, membina, dan meningkatkan motivasi organisasi pendidik profesional sebagai sarana pengabdian; dan
  9. Pendidik melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.
3. Solusi berkaitan dengan kurang lengkapnya media pembelajaran.

Upaya yang dilakukan adalah memaksimalkan media yang dimiliki oleh madrasah juga melakukan pembelajaran di luar kelas (*field trip*), yang mampu mendorong aktivitas belajar peserta didik.

## 2. Aktivitas Belajar Peserta Didik

Aktivitas belajar yang dapat diperoleh dari penerapan strategi pembelajaran berwawasan SETS ini adalah peserta didik mampu aktif dalam berpikir (*minds-on*) dan aktif dalam berbuat (*hands-on*), baik dalam konteks refleksi, intelektual, fisik, dan psikis.

Secara umum bentuk-bentuk aktivitas tersebut adalah: (1) aktivitas untuk mengembangkan ketrampilan berpikir, (2) aktivitas dalam memperoleh informasi, (3) aktivitas dalam mengembangkan sikap sosial, dan (4) aktivitas dalam mengembangkan minat.

Keempat bentuk aktivitas tersebut secara kongkrit mampu merubah sikap peserta didik, yaitu:

1. Peserta didik mempunyai kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah SWT. Sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat;
2. Peserta didik mempunyai kebiasaan melaksanakan hukum Islam di kalangan peserta didik dengan ikhlas baik di madrasah, lingkungan dan masyarakat, baik kepada dirinya sendiri, dan kepada orang lain;
3. Peserta didik semakin disiplin dan mempunyai rasa tanggung jawab sosial di madrasah, lingkungan dan masyarakat;
4. Peserta didik mempunyai mental yang bagus baik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui ibadah dan muamalah;
5. Peserta didik mampu memperbaiki kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari; dan

6. Peserta didik dalam mendalami Fiqh atau hukum Islam semakin paham.

Sedangkan dalam konteks selama mengikuti pembelajaran, penerapan strategi pembelajaran berwawasan SETS berpengaruh pada: semakin semangat dalam membaca buku pelajaran dan atau yang berkaitan dengan materi Fiqh, juga lebih senang mengadakan latihan-latihan, lebih semangat mendengarkan keterangan yang disampaikan oleh pendidik, senang melakukan diskusi, mengarang, menyalin materi yang disampaikan pendidik, lebih bergairah, tidak merasa bosan, dan tenang dalam mengikuti pembelajaran.

## **G. Kesimpulan**

Dari uraian di atas, maka dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan. *pertama*, bahwa strategi pembelajaran berwawasan SETS mata pelajaran Fiqh dapat dilakukan dengan pemilihan beberapa metode yang tepat dan dilakukan dengan beberapa pendekatan, yaitu: (1) pendekatan *ekspositori*; (2) pendekatan *diskoveri*; dan (3) pendekatan *inkuiri*. Pemilihan metode dan pendekatan tersebut mempunyai hasil yang signifikan terhadap aktivitas belajar peserta didik, seperti: (1) mampu membangkitkan daya persepsi peserta didik, (2) mampu merangsang tumbuhnya rasa ingin meneliti, dan (3) mampu menggunakan elemen pembelajaran secara variatif.

*Kedua*, hasil kongkrit, baik dalam konteks selama pembelajaran dan dalam kehidupan bermasyarakat, pembelajaran berwawasan SETS mata

pelajaran Fiqh mampu membawa perubahan-perubahan bagi aktivitas peserta didik, baik perubahan yang berkaitan dengan intelektual, fisik dan psikis.

---

#### END NOTES

- <sup>1</sup> Toto Suharto, 2005, *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama hlm. 174.
- <sup>2</sup> Toto Suharto, 2005, *Rekonstruksi...*, hlm. 174-175
- <sup>3</sup> Yatimin Abdullah, 2006, *Studi Islam Kontemporer*, Jakarta: Amzah hlm. 319
- <sup>4</sup> (Achmadi, 2005: 144) Pembagian ini diutarakan oleh Imam Al Ghazali, bahwa pada prinsipnya ilmu-ilmu pengetahuan ada dua, yaitu: (1) ilmu-ilmu *fardu'ain* yang wajib dipelajari oleh semua orang Islam meliputi ilmu-ilmu agama yakni ilmu yang bersumber dari al Qur'an seperti Fiqh, Tafsir dan Hadits, (2) ilmu-ilmu *fardu kifayah* yang "sunnah" dipelajari oleh orang Islam yang dapat dimanfaatkan untuk memudahkan urusan hidup di dunia, meliputi matematika (ilmu hitung), ilmu kedokteran, ilmu tehnik, ilmu pertanian dan industri, dan sebagainya. Lihat Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 170. Hal senada juga diutarakan oleh Ibnu Khaldun dalam Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 144.
- <sup>5</sup> Dirjen Kelembagaan Islam, 2005, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Departemen Agama RI hlm. 43.
- <sup>6</sup> Dirjen Kelembagaan Islam, 2005, *Metodologi ...*, hlm. 104-106.
- <sup>7</sup> Achmad Binadja, 1999, "Cakupan Pendidikan SETS (*Science, Environment, Technology, and Society*) untuk Bidang Sains dan Non Sains". Makalah disajikan dalam Seminar Lokakarya Pendidikan SETS, kerjasama antara SEAMEO RESCAM dan UNNES, Semarang, 14 – 15 Desember, hlm. 1
- <sup>8</sup> Achmad Binadja, 1999, "Cakupan ...", hlm. 2
- <sup>9</sup> Margono S., 2004, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm.165.
- <sup>10</sup> J. Lexy Moleong, 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, hlm.186
- <sup>11</sup> Suharsimi Arikunto, 2006, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm.231.
- <sup>12</sup> Achmad Binadja, 1999, "Cakupan ...", hlm. 13.
- <sup>13</sup> Agus Sholeh, 2004, *Strategi Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi di Madrasah*, Jakarta: Departemen Agama RI –Dirjen Bagais hlm. 72
- <sup>14</sup> Achmad Binadja, 1999, "Cakupan ...", hlm. 1
- <sup>15</sup> T.R. Joni, 1984, *Cara Belajar Siswa Aktif: Implikasi terhadap Sistem pembelajaran*, Jakarta: P2LPTK Depdikbud.
- <sup>16</sup> J.G., Brooks & M.G. Brooks, 1993, *In Search of Understanding: The case for Constructivist Classroom*, Alexandria: ASCD (Association for Supervision and Curriculum Development).
- <sup>17</sup> L. Molyneux, 1992, *Cooperative Learning, Science and Success: Step-by-Step Activities*, New York: Trellis Book.
- <sup>18</sup> Made Wena, 2009, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer; Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 139-140.
- <sup>19</sup> Syaiful Bahri Djamarah, 2005, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 84-86.
- <sup>20</sup> Achmad Binadja, 1999, "Cakupan ...", hlm. 2
- <sup>21</sup> Made Wena, 2009, *Strategi ...*, hlm. 140.
- <sup>22</sup> Yusufhadi Miarso, 2004, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana Bekerjasama dengan Komunikasi dan Informasi Pendidikan Pustekkom Diknas hlm. 530-531

- 
- <sup>23</sup> Sudirman Danim, 2008, *Media Komunikasi Pendidikan; Pelayanan Profesional Pembelajaran dan Mutu Hasil Belajar [Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi]*, Jakarta: Bumi Aksara hlm. 37
- <sup>24</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. 1991. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta hlm. 132
- <sup>25</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. 1991. *Psikologi ...*, hlm. 135
- <sup>26</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. 1991. *Psikologi ...*, hlm. 137
- <sup>27</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. 1991. *Psikologi ...*, hlm. 138
- <sup>28</sup> Departemen Agama RI, 2006, *Standar Isi Madrasah Aliyah*, Jakarta: Dirjen Penai, hlm. 37.
- <sup>29</sup> Departemen Agama RI, 2006, *Standar ...*, hlm. 38
- <sup>30</sup> Gunawan, 2009, "Prinsip-prinsip Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqh", [Digilib.unnes.ac.id/gsd/collect/p/index/assoc/HASH016d/...dir/doc.pdf](http://Digilib.unnes.ac.id/gsd/collect/p/index/assoc/HASH016d/...dir/doc.pdf). Rabu, 26 Agustus 2009, di akses pada tanggal 02 Mei 2010 hlm. 1.
- <sup>31</sup> Made Wena, 2009, *Strategi ...*, hlm. 139.
- <sup>32</sup> Syaiful Bahri Djamarah, 2005, *Guru ...*, hlm. 239
- <sup>33</sup> Syaiful Bahri Djamarah, 2005, *Guru ...*, hlm.237
- <sup>34</sup> Muhammad Ali, 2007, *Guru dalam Proses Belajar Megajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, hlm. 80

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin, 2006, *Studi Islam Kontemporer*, Jakarta: Amzah.
- Achmadi, 2005, *Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Agus Sholeh (dkk), 2004, *Strategi Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi di Madrasah*, Departemen Agama RI, Ditjen Bagais.
- Ali, Muhammad, 2007, *Pendidikdalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Arikunto, Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Binadja, Achmad, 1999, “Cakupan Pendidikan SETS (*Science, Environment, Technology, and Society*) untuk Bidang Sains dan Non Sains”. Makalah disajikan dalam Seminar Lokakarya Pendidikan SETS, kerjasama antara SEAMEO RESCAM dan UNNES, Semarang, 14 – 15 Desember.
- , 1999, “Hakekat dan Tujuan Pendidikan SETS dalam Konteks Kehidupan dan Pendidikan yang Ada”. Makalah disajikan dalam Seminar Lokakarya Pendidikan SETS, kerjasama antara SEAMEO dan UNNES, Semarang, 14 – 15 Desember.
- , 2000, “SETS dan Pembelajaran Biologi (*SETS and Learning Biology*)”. Makalah disajikan dalam seminar lokakarya pendidikan SETS untuk biologi diselenggarakan oleh MGMP Biologi Kodya Semarang.
- , 2001, “Pembelajaran Berwawasan SETS (*Science, Environment, Technology, and Society*) Untuk Pendidikan Dasar”, dalam *Bunga Rampai Psikologi dan Pembelajaran*, Semarang: Tim WRI.
- Danim, Sudirman, 2008, *Media Komunikasi Pendidikan; Pelayanan Profesional Pembelajaran dan Mutu Hasil Belajar [Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi]*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI, 2005, *Kurikulum 2004, Standar Kompetensi Madrasah Aliyah*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Departemen Agama RI, 2006, *Standar Isi Madrasah Aliyah*, Jakarta: Dirjen Penais.

- 
- Digilib.unnes.ac.id/gsd/collect/p/index/assoc/HASH016d/...dir/doc.pdf. Rabu, 26 Agustus 2009, di akses pada tanggal 02 Mei 2010.
- Dirjen Kelembagaan Islam, 2005, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Departemen Agama RI.
- Djamarah, Syaiful, Bahri, 2005, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasil Wawancara dengan Bapak Mudjito Sanusi, hari Sabtu tanggal 15 Mei 2010 pukul 12.00 WIB di rumah Bapak Hadlor Ihsan.
- Hendrowibowo, L., 2008, "Isi, Metode, Alta dan Lingkungan Pendidikan", dalam Dwi Siswoyo, (dkk)., *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press.
- L.N., Fidaus, 2008, *Student-Centered Learning (SCL) Sebagai Pendekatan Reformatif dalam Pembelajaran*, dalam Isjoni-Firdaus, L.N., *Pembelajaran Terkini; Perpaduan Indonesia-Malaysia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Latunussa, Izaak, 1988, *Penelitian Pendidikan; Suatu Pengantar*, Jakarta: Depertemen
- Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Pendidikan Tinggi.Lexy, J., Moleong,, 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya.
- MA NU Nurul Huda, 2003, MA NU Nurul Huda Mangkangkulon Semarang dalam Angka.
- , 2004, MA NU Nurul Huda Mangkangkulon Semarang dalam Angka.
- , 2008, MA NU Nurul Huda Mangkangkulon Semarang dalam Angka.
- , 2004, Sejarah MA NU Nurul Huda Mangkangkulon Semarang.
- Miarso, Yusufhadi, 2004, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana Bekerjasama dengan Komunikasi dan Informasi Pendidikan Pustekkom Diknas.
- S., Margono, 2004, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sami, Abdus, (dkk), 2009, *The Holy Qur'an (With Colour Coded Tajweed Rules in Indonesia Language*, Sarita Vihar-New Delhi India: Islamic Book Service, t.th. Terj. Mirchandani, *Al Qur'anul Karim; Ketentuan Tajwid*

---

*Dipermudah Menggunakan Alat Peraga Kode Warna*, Jakarta: Lautan Lestari (Lestari Books).

Siregar, Imran, 2002, *Pedoman Perencanaan Penyelenggaraan dan Penilaian Pendidikan Pada Madrasah Ibtidaiyah*, Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan.

Siswoyo, Dwi, 2008, "Arti Pendidikan dan Batas-batas Pendidikan", dalam Dwi Siswoyo, (dkk)., *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press.

Situmorang, Robinson, 2004, "Strategi Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligence [MI]* untuk Mencapai Kompetensi dalam Pembelajaran", dalam Dewi Salma Prawiradilaga dan Eveline Siregar, *Mozaik Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana Bekerjasama dengan UNJ.

Sofyan, Moh., 2004, *Pendidikan Berparadigma Profetik; Upaya Konstruksi Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, Yogyakarta: IRCiSoD.

Subroto, Sastro, Darwanto, 1995, *Televisi Sebagai Media Pendidikan; Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sudirdjo, Sudarsono dan Siregar, Eveline, 2004, "Media Pembelajaran sebagai Pilihan dalam Strategi Pembelajaran", dalam Dewi Salma Prawiradilaga dan Eveline Siregar, *Mozaik Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana Bekerjasama dengan UNJ.

Suharto, Toto, 2005, *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama.

Sulistiyono, T., 2008, "Dasar, Asas, Fungsi dan Tujuan Pendidikan", dalam Dwi Siswoyo, (dkk)., *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press.

Uhbiyati, Nur, 1997, *Ilmu Pendidikan Islam [IPI]*, Bnadung: Pustaka Setia.

Wena, Made, 2009, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer; Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, Jakarta: Bumi Aksara.

[www.pdfqueen.com/pdf/pr/prinsip-pembelajaran-fiqh/](http://www.pdfqueen.com/pdf/pr/prinsip-pembelajaran-fiqh/) - di akses pada tanggal 02 Mei 2010